



Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati

Iwan Setiawan Tarigan,¹ Maria Widiastuti,² Warseto Freddy Sihombing³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

iwanstarigan@gmail.com, mariawidiastuti@gmail.com, asafremel@gmail.com

Abstract:

The law of love in Matthew 22:37-40 was an important topic in Jesus' conversation and ministry. Jesus concluded that in this law hung all the Law and the Prophets. It means that if one wants to understand simply what the contents of God's word are, then the conclusion is that everything is in this law. Jesus in his life tried to re-explain that the first and foremost law is to love God and others. This was applied to His own life while He was here on earth. Love for God is manifested through the fulfillment of God's plan in His life, and also preaching the gospel of the kingdom of Heaven. This is the main thing Jesus did. But in His ministry too, love for neighbor is so real, where this is applied through teaching people with various teachings that help a person live a life pleasing to God. He also met the needs of the people through healing various ailments and feeding the people. Not only that, all the services He does to the people, all of them are based on the mercy that is on Him. The life and ministry performed by Jesus set the example and standard of true Christian living.

Keywords: law of love, Jesus, true christian, integrity

Abstrak:

Hukum kasih dalam Matius 22:37-40 adalah satu topik yang penting dalam pembicaraan dan juga pelayanan Yesus. Yesus menyimpulkan bahwa di dalam hukum ini tergantung seluruh hukum Taurat dan Kitab para nabi. Artinya bahwa jika seseorang ingin mengerti dengan sederhana apa isi firman Tuhan, maka simpulan kesemuanya ada dalam hukum ini. Yesus di dalam hidupnya mencoba memaparkan ulang bahwa hukum yang terutama dan yang utama adalah mengasihi Tuhan dan sesama. Hal ini diaplikasikan di dalam hidup-Nya sendiri selama Ia di bumi ini. Kasih kepada Allah diwujudkan melalui penggenapan rencana Allah di dalam hidup-Nya, dan juga memberitakan Injil kerajaan Sorga. Ini merupakan hal yang utama dilakukan Yesus. Namun dalam pelayanan-Nya juga, kasih kepada sesama begitu nyata, dimana hal ini diaplikasikan melalui mengajar orang banyak dengan berbagai pengajaran yang menolong seseorang hidup berkenan kepada Allah. Ia juga memenuhi kebutuhan orang banyak melalui penyembuhan berbagai penyakit dan memberi makan orang banyak. Tidak hanya itu, semua pelayanan yang Ia lakukan terhadap orang banyak, kesemuanya didasari oleh belas kasihan yang ada pada-Nya. Hidup dan pelayanan yang dilakukan oleh Yesus menjadi teladan dan standar hidup Kristen sejati.

Kata Kunci: hukum kasih, Yesus, kristen sejati, integritas

PENDAHULUAN

Ketika membicarakan “Hukum Kasih” dari Matius 22:37-40, maka konteks akan memberikan penjelasan untuk memahami maknanya, sehingga lebih jelas apa sesungguhnya permasalahan yang dibicarakan. Pada dasarnya pertanyaan seorang ahli taurat mengenai



hukum yang utama di dalam hukum taurat (ay.36) adalah untuk mencobai Yesus. Ada dua kemungkinan dari pertanyaan ini yakni: pertama, ahli taurat ini tidak tahu hukum yang terutama di dalam hukum taurat (ini kelihatannya mustahil). Kedua, ahli taurat ini pada dasarnya sudah tahu tetapi tujuan pertanyaannya hanya mau mencobai Yesus. Larry Chouinard mengungkapkan bahwa pertanyaan seorang ahli Taurat yang tidak tulus ini adalah usaha mencobai Yesus akibat kekalahan orang Saduki bersoal jawab dengan Yesus.¹ Untuk menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat ini Yesus kemudian memaparkan hukum yang terutama dalam hukum Taurat. Adapun hukum itu terdapat di dalam Matius 22:37-40, "Jawab Yesus kepadanya: 'Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.'"

Dari paparan Yesus di atas jelas yang utama adalah 'kasih' baik kepada Allah maupun manusia. Tetapi yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah, apakah maksud perkataan Yesus ini? Apakah makna "kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia?"

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur untuk menggali makna dari pernyataan Yesus berkenaan dengan kasih kepada Allah dan kasih kepada manusia. Hukum kasih digali dari perspektif Alkitab, etimologi kata dan implementasi dalam kehidupan kristen. Mengasihi Allah dan sesama manusia dengan segenap hati, jiwa dan akal budi adalah perintah Yesus, di mana Ia mengulangi perintah Allah dalam Perjanjian Lama kepada umat-Nya untuk mengasihi Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengasihi Tuhan Allah

Mengasihi Tuhan Allah adalah hukum yang pertama dalam tatanan "hukum yang utama." Mengasihi Tuhan Allah kelihatannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia

¹Larry Chouinard, *The College Press NIV Commentary Matthew*, peny., Jack Cottrell dan Tony Ash (Joplin, Missouri: College Press, 1997) (Libronix Digital Library System). Electronic. Ed.



pada umumnya. Dalam arti mengasihi Allah tidak boleh setengah-setengah, namun seluruh aspek kehidupan. Ada tiga aspek yang dilibatkan Yesus dalam bagian ini yakni: hati, jiwa, dan akal budi. Apakah maksud dari ketiga aspek ini? Selanjutnya penulis akan memaparkan makna dari ketiga aspek ini. Namun sebelum membicarakan ketiga aspek yakni hati, jiwa, dan akal budi, ada baiknya makna kasih dan mengasihi terlebih dahulu dibicarakan dalam tulisan ini. Selanjutnya makna kasih dari perspektif Alkitab serta makna mengasihi dalam konteks Matius 22:36-40 akan dibicarakan dalam tulisan ini.

Kasih dari Perspektif Alkitab

Kasih adalah salah satu sifat yang membedakan orang Kristen dengan yang lainnya. Konsep kasih di dalam kekristenan kelihatannya memiliki perbedaan kontras dengan yang non-Kristen. Ketika berbicara tentang *kasih*, orang Kristen pada dasarnya memikirkan “kasih Allah” yang dimaksudkan. Perbedaan kasih di dalam kekristenan dan non-Kristen dapat dilihat dari berbagai hal. Pertama, dasar kasih di dalam kekristenan adalah kasih Allah. Kedua, orang Kristen (lahir baru) sendiri sudah mengalami kasih Allah itu di dalam Yesus Kristus. Ketiga, orang Kristen diwajibkan mengasihi di dalam kehidupannya dengan “kasih Allah” yang telah diwujudkan di dalam pribadi Yesus Kristus (bnd. Ef. 5:2). Paling tidak ketiga hal ini yang membedakan kasih di dalam kekristenan dengan yang non-Kristen. Namun pertanyaannya adalah, apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan kasih? Selanjutnya penulis akan memaparkan pengertian kasih dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pengertian kasih dibatasi dari perspektif Alkitab mengingat fokus dari tulisan ini. Dalam pembahasan mengenai kasih, penulis memaparkannya dari tiga pengertian yakni, kasih secara etimologi kata, kasih Allah kepada manusia, dan kasih sebagai kewajiban keagamaan umat Tuhan.

Kasih Berdasarkan Etimologi

Pengertian kasih dari etimologi kata kasih dipaparkan oleh F.H. Palmer sebagai berikut:

Kasih adalah terjemahan kata Ibrani *'ahav*; amat luas pemakaiannya dan merupakan kata umum dengan beragam makna sesuai kadarnya. Kata Ibrani lainnya adalah *dod* dan *ra`ya* (kasih asmara dan objeknya wanita khas dalam Kid), *yadad* (Mzm.127:2), *khasyaq* (Mzm.91:14), *khavav* (hanya Ul.33:3), *'agav* (Yer.4:30, para pencinta) dan *rakham* (Mzm.18:1). Kasih dalam PL, apakah yang insani atau yang ilahi, adalah ungkapan yang paling dalam dari kepribadian sekaligus hubungan pribadi paling akrab dan dekat. Dalam arti non agamawi *'ahav* adalah kata yang paling umum digunakan



untuk menggambarkan dorongan yang dirasakan oleh dua insan beda jenis kelamin, yang didalamnya tidak ada rasa pengekangan atau rasa najis (lih. Kid untuk pengungkapannya yang paling halus). Kata ini juga digunakan untuk hubungan-hubungan pribadi (Kej.22:2; 37:3) dan sub-pribadi (Ams.18:21) tanpa ada kaitannya dengan dorongan seksual. Pada dasarnya itu merupakan kekuatan dari dalam (Ul.6:5, 'kekuatan') yang mendorong untuk melakukan sesuatu tindakan yang mendatangkan kegembiraan (Ams.20:13), memperoleh objek yang membangkitkan hasrat (Kej.27:4), atau dalam hal pribadi untuk melakukan pengorbanan diri demi kebaikan orang yang dikasihi (Im.19:18,34), dan ketaatan yang tulus (1 Sam.20:17-42).²

Dari segi etimologi kata sebagaimana yang diungkapkan oleh Palmer, arti kasih begitu luas meliputi banyak segi kehidupan manusia, dan juga hubungan Allah dengan manusia. Intinya sebagaimana yang diungkapkan oleh Palmer bahwa kasih itu adalah ungkapan yang paling dalam dari kepribadian sekaligus hubungan pribadi paling akrab dan dekat.

Mengasihi adalah Perintah Allah

Dalam konteks Matius 22:36-40 jelas sekali dipaparkan bahwa "mengasihi" adalah sebuah perintah. Kata "mengasihi" yang dipakai dalam konteks ini adalah *ἀγαπήσεις* (*agapeseis*) dalam ayat 37 dan 39. *Agapeseis* (verb imperative present active 2nd person singular from *ἀγαπάω*).³ Modus imperative kini memiliki pengertian bahwa perintah ini berkaitan dengan hal melanjutkan tindakan yang sudah ada.⁴ Artinya bahwa perintah ini sudah pernah ada dan Yesus memaparkan bahwa perintah ini terus harus dilanjutkan. Sementara kala kini yang dipakai dalam bagian ini lebih tepat memakai kala "kini gnomik"⁵ yang memiliki pengertian bahwa perintah ini "harus terus-menerus atau selalu" dilakukan tanpa batas waktu. Artinya perintah ini adalah perintah yang berkesinambungan pengaplikasiannya. Dari pernyataan ini kelihatannya bagi Kristus bahwa hukum yang utama di dalam hukum Taurat adalah bagaimana seseorang "terus-menerus" secara aktif mengasihi Allah di dalam hidupnya, dan hal ini jugalah yang menjadi jawaban Kristus bagi seorang ahli Taurat.

Apakah artinya mengasihi dalam konteks Matius 22:36-40? J. J. de Heer memberikan komentarnya mengenai makna mengasihi dalam bagian ini sebagai berikut:

²F.H. Palmer, "Kasih, Kekasih," dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, pen., Solarso Sopater (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002), 1:254.

³"ἀγαπάω" dalam Bible Work Versi 9. Electronic. Ed.

⁴Petrus Maryono, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2016).

⁵Kala kini memiliki beberapa arti dapat dilihat dalam Maryono, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, Ibid., 112-7.



Menurut hampir semua penafsir, bukan perasaan yang ditekankan dalam istilah itu, melainkan *perbuatan-perbuatan* kasih (Walaupun memang seorang yang hidup dekat dengan kepada Tuhan merasakan juga kasih kepada Tuhan yang penuh kasih itu). Prof. G. Dehn mengatakan bahwa “mengasihi Tuhan” berarti menyerahkan kehendak kita kepada Tuhan dan mentaati Tuhan... Seorang yang mengasihi Tuhan dengan segenap hatinya adalah seorang yang selalu mau taat dan setia kepada Tuhan... Dalam istilah “mengasihi sesama manusia” sekali lagi bukan perasaan yang ditekankan, melainkan *perbuatan-perbuatan* kasih.⁶

Menurut hemat penulis, perintah mengasihi yang diungkapkan Yesus dalam hal ini mengandung beberapa pengertian. Pertama, dasar dalam mengasihi Allah maupun sesama adalah kasih Allah (*agapao*). Kedua, mengasihi Allah dan sesama harus dilakukan “terus-menerus” secara berkesinambungan, tidak henti-hentinya selama seseorang itu hidup. Ketiga, perintah mengasihi dilakukan dengan aktif. Artinya seseorang harus berusaha dengan segala kemampuannya untuk mengasihi Allah dan sesama. Keempat, perintah mengasihi memiliki penekanan lebih kepada perbuatan-perbuatan kasih baik kepada Allah maupun sesama.

Mengasihi Allah Dengan Segenap Hati

Apakah yang dimaksudkan mengasihi Allah dengan segenap hati? Ketika kita melihat pokok bahasan yang disinggung dalam bagian ini, maka untuk mencari makna dari pernyataan Yesus ini, penulis akan melihat berbagai kamus teks Yunani. Selanjutnya pembahasan mengenai makna kata dari bagian ini ditempuh dengan cara yang sama. Kembali kepada pokok pembahasan, apakah yang dimaksudkan dengan segenap hati? Gingrich, *Greek NT Lexicon (GIN)* mencatat bahwa hati (*kardia*) memiliki pengertian:

καρδιά ας ἡ hati seperti kedudukan tentang hidup secara fisik Kis. 14:17. Sebagian besar seperti pusat dan sumber dari keseluruhan hidup sejati Mat. 18:35; Luk. 16:15; 2 Kor. 5:12; 1 Tes. 2:4; 1 Ptr. 1:22; 3:4. Dari emosi Yoh. 16:6, 22; Rm. 1:24; Ibr. 10:22. Dari kehendak Kis. 11:23; Rm. 2:5, 15; 2 Ptr. 2:14. καρδιά, boleh kadang-kadang diterjemahkan pikiran Luk. 24:25; Kis. 7:23; Rm. 1:21; 2 Kor. 9:7, dan mendekati kesadaran suara hati 1 Yoh. 3:20f, evn th/ k kepada dirinya Mat. 24:48; Rm. 10:6; Why. 18:7. Figuratif. kardi,a di dalam bagian terdalam dari kesadaran, pusat Mat. 12:40. [berhubungan dengan jantung].⁷

Sementara Thayer, *Greek-English Lexicon of the NT* memaparkan tentang hati sebagai berikut:

⁶J.J. de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 441-2.

⁷Gingrich, *Greek NT Lexicon (GIN)* ”καρδιά,” dalam Bible Work Versi 7. Electronic. Ed.



Septuaginta memberikan arti untuk hati: 1. organ di dalam tubuh binatang yang adalah pusat dari peredaran darah, dan karenanya, dihormati sebagai hidup secara fisik (2 Sam.18:14; 2 Raj. 9:24; Tobit 6:5). 2. bersifat universal *kardia* menandakan kedudukan dan pusat dari semua kehidupan rohani dan fisik. 3. digunakan untuk menunjukkan tentang pertengahan atau bagian yang paling dalam atau pusat dari apapun).⁸

Friberg, *Analytical Greek Lexicon* menambahkan:

καρδία ἄς η hati; dalam Perjanjian Baru bagian dalam dari diri, (1) Dipandang sebagai kedudukan vital secara fisik (Kis.14:17); (2) Dipandang sebagai yang paling dalam dari diri sendiri, suatu sumber dan keberadaan fungsi dari jiwa dan roh di dalam hidup secara emosional (Kis.2:26), kemauan hidup (2 Kor. 9:7), hidup yang rasional (Kis.7:23). (3) dipandang sebagai tempat hunian manusia dan kuasa-kuasa-kuasa makhluk sorgawi (Rom. 5:5; 2 Kor. 1:22; Ef. 3:17); (4) secara figuratif, mengandung pengertian bagian terdalam dari bumi yaitu rahim bumi (Mat. 12:40).⁹

Dari berbagai kutipan di atas, pengertian hati (*kardia*) dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, pusat dan sumber dari keseluruhan hidup sejati. Hal ini lebih menekankan secara rohani, bukan jasmani. Kedua, hati juga mengandung pengertian secara fisik,. Hal ini menunjuk hati sebagai organ tubuh. Ketiga, secara figuratif mengandung pengertian sebagai rahim bumi (in the heart of the earth). Menurut penulis pengertian yang tepat ketika dikaitkan dengan mengasihi Tuhan dengan segenap hati maka arti yang pertama yang paling tepat yakni pusat dan sumber dari keseluruhan hidup sejati. Artinya mengasihi dengan segenap hati di sini memiliki pengertian mengasihi dengan hati yang terdalam, nuansanya lebih bersifat rohani dan bukan jasmani. Dalam hal ini Barnes memberikan komentarnya atas bagian ini dengan berkata bahwa arti dari ini adalah, saudara boleh mengasih Dia dengan semua pancaindera atau kuasa-kuasa yang menjadi milik saudara. Saudara boleh mengasihi Dia lebih dari segalanya, lebih dari semua makhluk dan hal-hal yang lain, dan dengan semua semangat yang mungkin. Untuk mengasihi Dia dengan segenap hati kepada kasih sayang lebih dari segalanya dalam Dia, lebih kuat dibanding dengan yang lainnya, dan untuk mau memberikan semua yang kita hormati atas perintah-Nya.¹⁰

⁸Thayer, *Greek-English Lexicon of the NT* "καρδία," dalam Bible Work Versi 9. Electronic. Ed. Untuk lebih jelasnya mengenai pembahasan ini dapat dilihat kamus ini. Dalam kutipan yang diambil penulis, hanya inti dari pengertian Thayer yang dipaparkan, mengingat Thayer sendiri menjelaskannya dengan panjang lebar.

⁹Friberg, *Analytical Greek Lexicon* "καρδία," dalam Bible Work Versi 9. Electronic. Ed.

¹⁰Albert Barnes, "The Gospel According to Matthew," dalam Barnes Notes, Electronic Database Copyright © 1997, 2003, 2005, 2006 by BibleSoft, Inc. All rights reserved.) Electronic. Ed.



Pernyataan Barnes ini tidaklah berlebihan mengingat apa yang dimaksudkan oleh Tuhan bagi umat-Nya, supaya umat Tuhan mengasihi-Nya lebih dari segalanya. Selanjutnya penulis mencoba melihat etimologi kata jiwa dalam arti kamus berkenaan dengan pemakaian kata ‘jiwa.’

Mengasihi Allah Dengan Segenap Jiwa

Mengasihi Allah dengan segenap jiwa dapat dimengerti dengan melihat berbagai kamus tentang ”jiwa.” Gingrich, mengungkapkan bahwa pengertian dari jiwa sendiri cukup luas dan kemungkinan tidak dapat diungkapkan dengan satu istilah saja. Gingrich, memberikan definisi dari jiwa sebagai berikut:

ψυχή ἥς ἡ *jiwa, hidup*, memiliki beberapa pengertian. 1. secara literal – a. hidup dalam aspek fisik - a. (*nafas hidup, prinsip hidup, jiwa* (Luk.12:20; Kis.2:27; Why.6:9). – b. *hidup jasmani* (Mat.2:20; 20:28; Mrk.10:45; Luk.12:22; Yoh.10:11; Kis.15:26; Fil.2:30; 1Yoh.3:16; Why.12:11). – b. *jiwa* adalah kedudukan dan pusat dari hidup sejati seseorang dalam banyak dan bermacam aspek nya, keinginan-keinginan, perasaan, emosi (Mrk. 4:34; Luk.1:46; 12:19; Yoh.12:27; 1 Tes. 2:8; Ibr. 12:3; Why.18:14); *hati* (Ef. 6:6; Kol. 3:23); *pikiran* (Fil.1:27) – c. *jiwa* adalah kedudukan dan pusat hidup yang melebihi hal yang duniawi (jasmani) (Mat.10:28, 39; 11:29; 16:26; Mrk. 8:35-37; 2 Kor. 12:15; Ibr. 6:19; Yak. 1:21; 1Ptr.1:9; 2:11). – d. ψυχή, kadang-kadang menyatakan suatu hubungan yang refleksif dan bisa diterjemahkan *diri sendiri* (Mat. 26:38; Mrk.10:45; Yoh.10:24; 2Kor.1:23; Why.18:14). – 2. oleh metonymy yang memiliki hidup atau jiwa, makhluk, orang (Kis.2:41, 43; 3:23; 27:37; Rm.2:9; 1 Kor.15:45; 1 Ptr.3:20; Why.16:3).¹¹

Dari pendapat di atas, maka kata *jiwa* juga berkenaan dengan kehidupan fisik dan juga rohani. Atau juga dapat dikatakan bahwa jiwa berkenaan dengan kehidupan jasmani (bagian luar) yang bersifat riil dan juga kehidupan “bagian dalam” (yang tidak kelihatan bersifat abstrak). Secara fisik berkenaan dengan nafas hidup juga prinsip hidup, dan yang bersifat abstrak berkenaan dengan pusat dari kehidupan seseorang berkenaan dengan keinginan-keinginan, emosi, dan perasaan.

Barnes kembali memberikan komentar atas bagian ini dengan berkata: “dengan segenap jiwamu atau dengan segenap hidupmu. Ini berarti, berkeinginan memberikan hidup kepada-Nya, dan untuk mempersembahkan semuanya untuk melayani-Nya; untuk hidup dengan Dia, dan mau mati atas perintah-Nya.”¹² Yesus dalam menjawab seorang ahli Taurat

¹¹Gingrich, *Greek NT Lexicon (GIN)* ” ψυχή, ἥς, ἡ” dalam Bible Work Versi 9. Electronic. Ed.

¹²Barnes, “The Gospel According to Matthew,” dalam Barnes Notes, Electronic Database Copyright © 1997, 2003, 2005, 2006 by BibleSoft, Inc. All rights reserved.) Electronic. Ed.



tidak hanya menekankan mengasihi Allah dengan segenap hati dan jiwa tetapi juga akan budi. Selanjutnya pengertian dari *akal budi* akan dibicarakan di bawah ini.

Mengasihi Allah Dengan Segenap Akal Budi

Mengasihi Allah dengan *akal budi* dapat diketahui dengan melihat apa pengertian dari akal budi itu sendiri. Kembali Gingrich memberikan definisi dari akal budi sebagai berikut: *διάνοιá* *α*ς *ή* *mind, understanding, intelligence* Mk 12:30; Eph 4:18; Hb 8:10; *insight* 1 J 5:20; *disposition, thought* Lk 1:51; 2 Pt 3:1; *attitude* Col 1:21; *sense, impulse* Eph 2:3. [*dianoetic, of reasoning process*] [pg 46].¹³ (Terjemahan: *διάνοιá* *α*ς *ή* *pikiran, pengertian, intelegensi* (Mrk.12:30; Ef.4:18; Ibr.8:10); *pengertian yang mendalam* (1Yoh.5:20); *watak, pemikiran* (Luk.1:51; 2 Ptr.3:1); *sikap* (Kol.1:21); *perasaan, gerak hati* (Ef.2:3).

Barnes kembali mengomentari bagian ini dengan mengatakan bahwa menyerahkan “akal” kita kepada-Nya. Mengasihi hukum dan Injil-Nya lebih dari (sekedar) kita melakukan keputusan-keputusan pikiran kita sendiri. Berkeinginan menyerahkan semua pancaindera kita kepada pengajaran dan bimbingan-Nya, dan untuk mempersembahkan kepada-Nya semua pencapaian-pencapaian cendekiawan kita dan semua hasil dari usaha-usaha cendekiawan kita.¹⁴ Walaupun kelihatannya Barnes memberikan komentarnya secara praktis, dan bukan teoritis, tapi jelas apa yang dimaksudkan oleh Barnes yakni bagaimana seseorang (kita) dapat memberikan yang terbaik melalui akal budi kita kepada Tuhan dalam bentuk apapun.

Walaupun seperti Barnes di atas mencoba memberikan komentar terhadap topik di atas dengan memberikan pengertian terhadap kata (hati, jiwa, dan akal budi), tetapi banyak para komentator tidak memisah-misahkan pengertian kata demi kata seperti pembagian di atas ketika membahas topik ini. Para ahli cenderung melihat bahwa hal mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi merupakan suatu kesatuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Homer A. Kent dengan berkata: “Segenap hatimu”. Di dalam cara berpikir Ibrani, hati melambangkan seluruh diri, di dalam mana terdapat jiwa dan akal budi, unsur-unsur untuk hidup dan berpikir. Tetapi patokan yang tidak mungkin dicapai itu hanya

¹³Gingrich, *Greek NT Lexicon (GIN)* ” *διάνοιá*, *α*ς, *ή* ” dalam Bible Work Versi 9. Electronic. Ed.

¹⁴Barnes, “The Gospel According to Matthew,” dalam Barnes Notes, Electronic Database Copyright © 1997, 2003, 2005, 2006 by BibleSoft, Inc. All rights reserved.) Electronic. Ed.



menunjukkan kebusukan hati manusia.”¹⁵ Jelas terlihat di sini bahwa Kent tidak memisahkan antara hati, jiwa, dan akal budi.

Louis A Barbieri, Jr juga dalam komentarnya terhadap bagian ini, tidak memisahkan pengertian hati, jiwa, dan akal budi dalam rangka mengasihi Tuhan.¹⁶ Sementara Craig S. Keener mengomentari bagian ini dengan mengatakan:

Perintah ini demikian penting kepada Judaism bahwa hal tersebut secara teratur diceriterakan. Di dalam bahasa Yunani, kata sifat seperti “besar” telah digunakan kadang-kadang bentuk superlatif seperti “terbesar.” Ulangan 6:5 yang dituntut mengasihi Allah dengan semua nya “hati, jiwa dan kekuatan”; “kekuatan” di sini menjadi “pikiran” (yang tersembunyi dalam pemahaman Ibrani “hati”), tetapi gambaran itu masih “dengan orang seluruhnya.” (*para penulis Perjanjian Baru kelihatannya memvulkanisasi kembali istilah Ibrani itu untuk “kekuatan” seperti “pikiran”, suatu istilah Ibrani yang bunyinya sebangun; revocalisasi seperti itu adalah suatu penafsirat yang umum bagi Yahudi secara praktis.¹⁷

Berkenaan dengan mengasihi Tuhan dengan tiga unsur yang disebutkan di atas, Chouinard lebih melihatnya sebagai keseluruhan dan tidak dapat dipisahkan. Artinya, yang dimaksudkan mengasihi Tuhan dengan segenap hatimu, jiwa, dan pikiran hanya menggambarkan suatu pengabdian keseluruhan dari seseorang.¹⁸ Senada dengan pandangan Chouinard di atas Barclay M. Newman dan Philip C. Stine menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang bisa digambarkan dari setiap istilah yang dipakai di sini. Di dalam pemikiran Ibrani seseorang tidak dibagi menjadi berbagai kompartemen-kompartemen, seperti kebiasaan tradisional dalam filsafat Yunani. Dalam antropologi Ibrani kesemuanya unsur yang disebutkan di atas mewakili keseluruhan dari seorang manusia. Kata-kata dari Yesus dengan efektif dapat diterjemahkan “Kamu harus mengasihi Tuhan Allahmu di dalam semua yang kamu pikirkan atau rasakan atau kerjakan”¹⁹.

Hal yang sama dipahami oleh J.J. de Heer dengan mengatakan demikian:

Orang-orang Yahudi mengenal dengan baik perintah di Ul.6:5 itu tentang mengasihi Tuhan dengan segenap hati, oleh karena perintah itu merupakan bagian dari “Syema,” yang adalah pengakuan iman orang Yahudi. “Syema” itu terdiri dari tiga bagian

¹⁵Homer A. Kent, “Matius,” dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (Malang: Gandum Mas, 2001), 3:100-101.

¹⁶Louis A Barbieri, Jr, “Mattew,” dalam *Bible Knowledge Commentary* /New Testament Copyright © 1983, 2000 Cook Communications Ministries. All rights reserved.) Electronic. Ed.

¹⁷Craig S. Keener, “Mattew,” dalam *IVP Bible Background Commentary: New Testament* Copyright © 1993 by Craig S. Keener. Published by InterVarsity Press. All rights reserved) Electronic. Ed.

¹⁸Chouinard, *The College Press NIV Commentary Matthew*, (Libronix Digital Library System) Electronic. Ed.

¹⁹Baeclay M. Newman dan Philip C. Stine, *Matthew: A Handbook on The Gospel of Matthew* (New York: United Bible Societies, 1988) (Libronix Library Sistem) Electronic. Ed.



Alkitab, yakni Ul.6:4-9; Ul.11:13-21 dan Bil.15:37-41. Di antara orang Yahudi setiap laki-laki yang sudah dewasa wajib mengucapkan “Syema” itu pada setiap hari, sama seperti orang Kristen mengucapkan “Pengakuan Rasuli.” Tidak ada kewajiban mengucapkan “Syema” itu dalam bahasa Ibrani; boleh juga dalam bahasa yang lain. Apakah ayat 37 ada perbedaan di antara *hati*, *jiwa*, dan *akal budi*? Dengan benar Ds.B.J. Boland mengatakan bahwa ketiga istilah itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain secara tegas. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa dan akan budi (pikiran) berarti mengasihi dengan segenap tenaga rohani kita.²⁰

Jadi walaupun ada tiga unsur yang disinggung yakni hati, jiwa, akal budi dalam rangka mengasihi Tuhan Allah, maka penulis simpulkan bahwa yang dimaksudkan Yesus adalah mengasihi Tuhan dengan sungguh-sungguh dari semua aspek kehidupan orang percaya. Hal ini lebih tepat jika dipahami dari perspektif Yahudi/Ibrani mengenai konsep tentang manusia’ dimana tidak membagi-bagi aspek dari manusia itu sendiri, tetapi melihatnya sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Mengasihi Sesama

Mengasihi sesama adalah bagian perintah yang dikemukakan Yesus dalam menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat. Ukuran yang dikenakan dalam hal mengasihi sesama adalah diri sendiri. Konteks sesama yang dimaksudkan sebagaimana yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya yakni meliputi semua manusia yang membutuhkan pertolongan. Larry Chouinard melihat antara mengasihi Tuhan Allah dan mengasihi sesama tidak dapat dipisahkan. Mengasihi sesama merupakan implementasi dari mengasihi Tuhan Allah.²¹ Kata kasih yang dipakai dalam bagian ini adalah “*agape*” yang memiliki pengertian “kasih Allah.” Kasih yang tidak menuntut balas (tanpa pamrih). Dapat juga dikatakan bahwa para pendengar, teristimewa seorang ahli Taurat diminta mengasihi sesama dengan mengenakan kasih Allah.

Dalam pengimplementasian kehidupan kekristenan seharusnya mengasihi sesama seperti diri sendiri mungkin agak sulit, dan mungkin juga jarang orang menerapkan bagian ini secara utuh. Kasih kepada sesama secara utuh pada dasarnya dapat dilakukan ketika seseorang menyadari siapa dirinya dan siapa Tuhan yang telah menyelamatkannya dengan cuma-cuma. Sejauh mana seseorang memahami kasih Tuhan terhadap dirinya sejauh itu

²⁰de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, 441.

²¹Chouinard, *The College Press NIV Commentary Matthew*, (Libronix Digital Library System) Electronic. Ed.



jumlah dia dapat memaknai dan menghidupi kasih kepada sesama. Kasih kepada sesama haruslah dipandang sebagai perintah Tuhan bagi setiap orang percaya, dan perintah ini tentunya sampai sekarang belum pernah dibatalkan. Artinya bagi setiap orang percaya mengasihi sesama seperti diri sendiri sebenarnya merupakan sebuah keharusan.

Menarik dalam menelusuri kembali perkataan kasih dalam bagian ini. Kasih (*agape*) adalah bentuk kualitas kasih yang dikenakan dalam mengasihi seseorang. Berkenaan dengan mengasihi sesama J.J. de Heer mengatakan bahwa dalam istilah mengasihi “sesama manusia” sekali lagi bukan perasaan yang ditekankan, melainkan *perbuatan-perbuatan* kasih. Mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri berarti mengusahakan apa yang baik dan apa yang berguna baginya, sama seperti secara otomatis kita mencari apa yang baik dan apa yang berguna bagi kita sendiri. Patutlah kita mengasihi sesama kita, tanpa membedakan apakah ia seorang yang simpatik atau seorang yang tidak simpatik, tetapi hanya karena ia merupakan ciptaan Tuhan; apabila kita mengasihi Tuhan, maka patutlah kita mengasihi ciptaan-Nya juga. Jikalau kita mengasihi sesama kita manusia, maka kita menyerupai Tuhan Yang Pengasih itu (bnd. Mat.5:43-48).²²

Dari pengertian tersebut penulis mencoba memahaminya dengan tiga pengertian: pertama, dasar orang percaya mengasihi sesama adalah kasih Allah. Kedua, orang yang dapat mengasihi sesama sebagaimana yang Tuhan harapkan adalah orang yang terlebih dahulu sudah mengalami kasih Allah. Ketiga, orang yang tidak dapat mengasihi sesama adalah walaupun dia sudah mengalami kasih Allah dalam kehidupannya adalah orang yang kurang memahami bagaimana kasih Allah itu sesungguhnya. Keempat, kasih kepada sesama memiliki penekanan lebih kepada tindakan kasih dan bukan perasaan semata.

Implementasi dalam Kehidupan Kristen Sejati

Dalam kehidupan Yesus implementasi kasih baik kepada Bapa maupun manusia begitu nyata. Kenyataan ini kemudian yang membuat Yesus terkenal dan memiliki banyak pengikut sampai sekarang. Selanjutnya penulis akan memaparkan implementasi ungkapan Yesus ini di dalam kehidupan-Nya yang kemudian dapat diteladani oleh orang Kristen Sejati.

²²de Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*, 442.



Kasih kepada Bapa

Kasih kepada Bapa di dalam kehidupan Yesus diimplementasikan melalui hubungan dengan Bapa yang begitu intim. Tidak ada indikasi di dalam Alkitab bahwa Yesus melakukan apa yang Dia mau lakukan tetapi senantiasa berhubungan dengan Bapa. Melakukan kehendak Bapa di dalam hidup-Nya tidak terlepas dari hubungan-Nya dengan Bapa. Dalam banyak kesempatan Yesus berkomunikasi dengan Bapa melalui doa-doa-Nya. Tidak hanya berhubungan dengan Bapa, tetapi juga Yesus menggenapi perintah Allah di dalam kehidupan-Nya. Penggenapan perintah Allah ini yang kemudian membuat Dia bukan saja tunduk terhadap rencana Allah di dalam hidup-Nya, tetapi juga berusaha bagaimana supaya orang banyak juga mengalami yang sama yakni bersekutu dan tunduk terhadap rencana Allah di dalam hidupnya.

Memiliki Hubungan dengan Bapa

Dalam kehidupan Yesus, secara pribadi Dia tidak pernah melalaikan hubungan-Nya dengan Bapa. Dalam Matius dicatat bagaimana Yesus berdoa kepada Bapa di sela-sela pelayanan-Nya. “Dan setelah orang banyak itu disuruh-Nya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri. Ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ.” (Mat.14:23). Dari nats di atas, jelas terlihat bahwa Yesus terus berdoa. Penulis melihat, ini sebagai bentuk dari persekutuan Dia dengan Bapa.

Menggenapi Perintah Allah

Berbicara mengenai kasih kepada Bapa di dalam kehidupan Yesus, dapat terlihat dari bagaimana pandangan Yesus terhadap Bapa dan perintah-Nya di dalam kehidupan-Nya (Yesus). Bagi Yesus menggenapi perintah Bapa adalah hal yang tidak dapat di tawar-tawar. Hal ini diuraikan-Nya dalam Matius 3:15 “Lalu Yesus menjawab, kata-Nya kepadanya: "Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah." Dan Yohanespun menuruti-Nya.” Konteks ayat ini berbicara mengenai pembaptisan Yesus. Dalam konteks ini jelas dinyatakan bahwa Yohanes Pembaptis merasa tidak layak membaptis Yesus, namun Yesus justru melihat peristiwa ini sebagai penggenapan perintah Allah. Penggenapan perintah Bapa sebagai wujud kasih kepada Bapa jugalah yang membuat Yesus rela tunduk kepada rancangan Allah di dalam kehidupan-Nya sekalipun hal itu membuat-Nya harus mati di kayu salib. Segala sesuatu yang Dia alami dipandang-Nya



sebagai bagian dari rencana Bapa bagi diri-Nya. Melakukan “kehendak” Bapa di dalam hidup-Nya disinggung berulang kali dalam kitab ini. Bahkan warna pengajaran-Nya juga sangat menekankan bagaimana melakukan kehendak Bapa di dalam hidup-Nya.

Ada berbagai ayat di dalam kitab ini yang menyinggung tentang melakukan kehendak Bapa. Lalu Yesus menjawab, kata-Nya kepadanya: “Biarlah hal itu terjadi, karena demikianlah sepatutnya kita menggenapkan seluruh kehendak Allah.” Dan Yohanespun menuruti-Nya” (Mat. 3:15). Latarbelakang teks ini adalah saat-saat dimana Yesus akan dibaptis. Dalam pengajaran-Nya juga Yesus terus menekankan hal yang sama. “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Mat.7:21). “Sebab siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku.” (Mat. 12:50).

Dari berbagai fakta yang dicatat oleh Matius dalam kitab ini, sangatlah jelas bahwa Yesus sangat menekankan aplikasi dari kehendak Bapa dalam kehidupan pendengar-Nya.

Kasih kepada Sesama

Implementasi kasih kepada sesama dalam kehidupan Yesus begitu nyata. Dapat dikatakan bahwa perbuatan Yesus dalam berbagai hal dalam kehidupan-Nya mencoba mengasihi sesama dengan apa yang dapat diperbuat-Nya. Terlihat dari pelayanan Yesus pola yang berulang yakni mengajar, memberitakan Injil Kerajaan Allah, melenyapkan segala penyakit, dan kelemahan.

Memberitakan Injil Kerajaan Allah

Memberitakan Injil Kerajaan Allah adalah salah satu implikasi kasih kepada sesama dalam kehidupan Yesus. Ada berbagai tempat di dalam kitab Matius yang menyinggung tentang pemberitaan Injil kerajaan Allah yang Yesus tekankan dalam kehidupan-Nya (4:17-25; 9:35; 11:1). Dari berbagai ayat yang disinggung di atas jelas menekankan betapa pentingnya Injil kerajaan Allah disampaikan kepada yang lain. Pola pelayanan Yesus jelas menekankan pemberitaan Injil kerajaan Allah, walaupun tidak berhenti di situ saja. Dapat dikatakan pelayanan Yesus adalah pelayanan secara holistik (*holistic ministry*). Dalam rangka memberitakan Injil kerajaan Allah, penulis melihat bahwa hal ini dilakukan Yesus



karena mengasihi sesama yang kemudian diimplementasikan kepada kehidupan orang banyak.

Mengajar Orang Banyak

Salah satu pola pelayanan Yesus adalah pengajaran. Berbagai pelayanan yang Dia lakukan tidak terlepas dari pengajaran. Pertanyaannya kemudian adalah, apakah yang diajarkan oleh Yesus? Dari bukti-bukti yang ada di dalam kitab ini dapat diketahui berbagai pengajaran yang Yesus lakukan. Adapun pengajaran yang disampaikan Yesus dalam Injil Matius antara lain: Tentang Prilaku Hidup (Ps.5). Tentang Doa (Ps. 6:5-15; 7:7-11). Tentang Kekuatiran (Ps. 6:25-34). Tentang Sikap terhadap Sesama (Ps. 7:12). Tentang Kehidupan yang Berbuah (Ps. 7:13-29). Tentang Kerajaan Sorga (Ps. 13:18-58; 18:1-14; 20:1-19; 22:1-40). Tentang Pengampunan (Ps. 18:15-35). Tentang Pernikahan dan Perceraian (Ps. 19:1-12). Tentang Mengikuti Yesus (Ps. 19:17-30). Tentang Kehambaan (Ps. 20:20-28). Tentang Akhir Zaman (Ps. 24, 25). Dari bukti-bukti yang ada ini dapat diketahui bahwa pengajaran Yesus mencakup hal doktrinal maupun hal praktis, walaupun pengajaran-Nya kelihatan lebih menekankan kepada hal-hal praktis. Penekanan seperti ini dapat dimaklumi karena ini dalam konteks pelayanan di depan orang banyak.

Pengajaran yang dilakukan Yesus dalam pelayanan-Nya semua bermuara kepada Kerajaan Allah sebagaimana yang telah dibicarakan di atas. Dalam hal pengajaran Yesus, Kennet O Gangel dan Warren S. Benson memberikan komentar sebagai berikut:

Yesus Kristus adalah sumber kebenaran (Yoh.14:6). Ia mengajar dengan berani...Ketika Ia pindah kepada rasa belas kasihan dan sensitif dengan kebutuhan manusia, seperti terlihat bahwa Yesus tidak berkompromi dengan kebenaran (Mat.9:33; 15:1-20; Yoh.8:3-11; 11:35). Keunikan Yesus Kristus sebagai Tuhan adalah dengan intim dihubungkan dengan gaya pengajaran-Nya. Ia adalah satu-satunya guru yang menetapkan satu standard yang tinggi dari etika dan dengan sempurna dipenuhi-Nya. Kristus adalah perwujudan dari apa yang diajarkan-Nya. Dengan tanpa dosa Ia menyucikan kaki para murid dengan kelembutan dan kerendahan hati yang hina (Yoh.13:1-17).²³

Selanjutnya model pengajaran Yesus dalam pelayanan-Nya teristimewa terhadap para murid dikemukakan oleh Gangel dan Warren S. Benson sebagai berikut:

Satu pernyataan Yesus, yaitu ketika hal yang disampaikan tidak dapat dipahami secara benar, maka Ia memberikan sebuah perumpamaan yang dapat memberikan penjelasan

²³Kennet O Gangel dan Warren S. Benson, *Pendidikan Kristen: Filosofi dan Sejarahnya*, pen. Demsey J. Jura. Bahan Kuliah Program Ph.D STII Yogyakarta. Juni 2008.



lebih lanjut: “Seorang murid tidak lebih dari pada gurunya dan bagi seorang hamba jika ia menjadi sama seperti tuannya. Jika tuan disebut Beelzebul, apalagi seisi rumahnya,” (Mat.10:24-25). Pengajarannya berkenaan dengan Yesus, namun sasarannya lebih luas jika dibandingkan dengan fakta-fakta, mengadopsi tradisi atau penggenapan suatu filosofi. Karena dalam kesehariannya para murid belajar dan tinggal serta menyesuaikan diri dengan Yesus Kristus. Barangkali kita perlu menginterpretasikan hal tersebut secara harafiah. Pendidikan di dalam Kristus adalah hal yang tidak selalu mengikuti cara atau kebiasaan Yesus; ini adalah suatu pertumbuhan di dalam pengenalan akan Kristus supaya kita menuju kesempurnaan di dalam Kristus.²⁴

Dalam pengajaran Yesus dikenal dengan multi metode sehingga pengajaran-Nya menjadi menarik. Orang banyakpun takjub mendengar pengajaran-Nya (Mat.7:28). Dalam pengajaran-Nya Yesus memperhatikan setiap pribadi yang diajar-Nya baik pribadi ataupun kelompok, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa penekanan-Nya lebih dititikberatkan kepada pribadi-pribadi. Mengenai hal ini kembali Gangel dan Warren S. Benson memberikan pendapatnya sebagai berikut:

Ia menekankan sentuhan pribadi, tidak dalam kumpulan kelompok. Masing-masing pribadi berdiri sendiri, mempunyai nilai kekal dan pantas mendapat perhatian tertinggi dari gurunya. Masing-masing orang harus mempunyai instruksi yang spesifik di dalam kebenaran akan Tuhan. Berulangkali Ia berbicara secara pribadi, melanjutkan hal yang terbaik bagi mereka dengan pengajaran Tuhan, dan menunjukkan kepada mereka bagaimana menjadi anak Allah. Bahkan ketika Ia bertemu dengan suatu kelompok, nampak seolah-olah Ia mengarahkan pengajaran-Nya kepada pribadi-pribadi, dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan setia pribadi. Banyak dari mereka yang mengikuti pengajaran-Nya...Yesus Kristus secara cepat membedakan pribadi dan kontak personal. Oleh karena itu Ia sadar bahwa mereka begitu antusias untuk bertanya kepada-Nya. Cara menjawab-Nya begitu ramah, dan Dia menyampaikannya dengan menarik. Yesus Kristus memiliki informasi yang dihubungkan dengan kebutuhan pribadi-pribadi yang bertanya kepada-Nya.²⁵

Dengan melihat pribadi Yesus sebagai pengajar dan model pengajaran-Nya, komentar di atas tidaklah berlebihan, bahkan jikalau dikaji lebih teliti lagi pastilah lebih banyak komentar positif yang dapat disampaikan berkenaan dengan pengajaran Yesus baik terhadap murid maupun khalayak ramai. Tidak heran kalau pengajaran-Nya begitu menarik dan menyentuh setiap hati pendengar-Nya.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.



Memenuhi Kebutuhan Orang Banyak

Salah satu ciri khas dalam pelayanan Yesus adanya pemenuhan kebutuhan orang banyak. Pemenuhan ini nyata di dalam berbagai bidang, antara lain: penyembuhan penyakit, dan juga memberi makan orang banyak. Salah satu yang membuat orang banyak mengikut Yesus adalah karena Dia menyembuhkan orang banyak yang mengalami penyakit. Berbagai penyakit dialami masyarakat saat itu adalah diakibatkan karena sakit karena bawaan lahir, karena faktor alami maupun karena kerasukan setan. Dalam pelayanan Yesus kesemua penyakit ini sering disembuhkan. Yesus menyentuh kebutuhan para pendengar saat itu sehingga semakin banyak orang yang mengikuti Dia. Tidak hanya hanya penyembuhan yang dilakukan Yesus, tetapi di dalam pelayanan-Nya Ia juga memenuhi kebutuhan orang yang mengikuti Dia. Kasus ini dapat dilihat dalam pelayanan Yesus memberi makan orang banyak (Mat.14:15-21).

Berbelas Kasihan Terhadap Orang Banyak

Pelayanan yang dilakukan oleh Yesus di dasari oleh hati yang berbelas kasihan. Ada beberapa nats Alkitab yang menyinggung belas kasihan Yesus kepada orang banyak. Beberapa nats Alkitab yang menyinggung hal ini: “Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala.” (Mat.9:35-36) Kembali penulis Matius mencatat dalam Matius 14:14, “Ketika Yesus mendarat, Ia melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit.” Dan juga dalam Matius 20:34 “Maka tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan, lalu Ia menjamah mata mereka dan seketika itu juga mereka melihat lalu mengikuti Dia.”

Dari beberapa nats di atas dapat disimpulkan bahwa dasar dari pelayanan Yesus adalah “belas kasihan” yang dimiliki-Nya. Kasih kepada sesama begitu nyata dalam pelayanan Yesus, sehingga tidak heran bahwa pengikut-Nya semakin hari semakin bertambah.



KESIMPULAN

Yesus di dalam hidupnya mencoba memaparkan ulang bahwa hukum yang terutama di dalam seluruh hukum Taurat adalah mengasihi Tuhan dan sesama. Hal ini diaplikasikan di dalam hidup-Nya sendiri selama Ia di bumi ini. Kasih yang dapat menjadikan orang Kristen Sejati hidup dalam integritas sebagaimana Yesus hidup. Kehidupan yang Kristen sejati yang beintegritas adalah kehidupan yang didorong oleh keinginan untuk menyenangkan Tuhan di dalam hidupnya. Sebagaimana hidup dan pelayanan Yesus di atas demikian juga kiranya hidup dan tindakan Kristen sejati yang diwujudkan melalui penggenapan rencana Allah di dalam hidupnya. Ini merupakan hal yang utama dilakukan Yesus, dan juga seharusnya dilakukan orang Kristen sejati. Namun dalam pelayanan-Nya juga, kasih kepada sesama begitu nyata, dimana hal ini diaplikasikan melalui mengajar orang banyak dengan berbagai pengajaran yang menolong seseorang hidup berkenan kepada Allah. Ia juga memenuhi kebutuhan orang banyak melalui penyembuhan berbagai penyakit dan memberi makan orang banyak. Tidak hanya itu, semua pelayanan yang Ia lakukan terhadap orang banyak, kesemuanya didasari oleh belas kasihan yang ada pada-Nya yang didorong karena integritas yang ada padaNya. Tindakan Yesus di dalam hidupnya juga menjadi kewajiban bagi Kristen sejati meneladani-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbieri, Louis A Jr, "Mattew," dalam *Bible Knowledge Commentary /New Testament* Copyright © 1983, 2000 Cook Communications Ministries. All rights reserved.) Electronic. Ed.
- Barnes, Albert "The Gospel According to Mattew," dalam *Barnes Notes*, Electronic Database Copyright © 1997, 2003, 2005, 2006 by Biblesoft, Inc. All rights reserved.) Electronic. Ed.
- Chouinard, Larry *The College Press NIV Commentary Matthew*, peny., Jack Cottrell dan Tony Ash Joplin, Missouri: College Press, 1997) (Libronix Digital Library System. Electronic. Ed.
- Friberg, *Analitical Greek Lexicon καρδία* dalam Bible Work Versi 9. Electronic. Ed.
- Gangel, Kennet O dan Warren S. Benson, *Pendidikan Kristen: Filosofi dan Sejarahnya*, pen. Demsey J. Jura. Bahan Kuliah Program Ph.D STII Yogyakarta. Juni 2008.
- Gingrich, *Greek NT Lexicon (GIN) διάνοιά* ἀς ἡ dalam Bible Work Versi 9. Electronic. Ed.
- Gingrich, *Greek NT Lexicon (GIN) ψυχῆ* ἡς ἡ dalam Bible Work Versi 9. Electronic. Ed.



- Gingrich, *Greek NT Lexicon (GIN)* καρδία dalam Bible Work Versi 7. Electronic. Ed.
- Heer, J.J. de *Tafsiran Alkitab Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Keener, Craig S. “Matthew,” dalam IVP Bible Background Commentary: New Testament Copyright © 1993 by Craig S. Keener. Published by InterVarsity Press. All rights reserved) Electronic. Ed.
- Kent, Homer A.”Matius,” dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Maryono, Petrus. *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Newman Barclay M. dan Philip C. Stine, *Matthew: A Handbook on The Gospel of Matthew* (New York: United Bible Societies, 1988) (Libronix Library Sistem) Electronic. Ed.
- Palmer, F.H. “Kasih, Kekasih,” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, pen., Solarso Sopater. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2002.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Thayer, *Greek-English Lexicon of the NT* καρδία, dalam Bible Work Versi 9. Electronic. Ed.